

BAB II

KAJIAN TEORI

A. BELAJAR DAN HASIL BELAJAR

Belajar pada hakikatnya merupakan suatu usaha yang dilakukan dalam rangka mencapai perkembangan potensi yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Dengan belajar akan memungkinkan seseorang dapat meningkatkan kesejahteraan dalam kehidupannya kelak. Belajar itu tidak hanya menyangkut perkembangan intelektual saja, melainkan perkembangan kepribadian seseorang.

Mengenai maksud dari belajar banyak definisi yang diberikan oleh para ahli pendidikan, seperti:

1. Slameto (1995: 2) mengemukakan bahwa:

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh sesuatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.

2. Fontana (Erman Suherman, 2003:7) “Pengertian belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu yang relatif tetap sebagai hasil dari pengalaman”.
3. Muhammad Ali (2004:14) “Secara umum belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan prilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan”.
4. Gagne dan Berliner (Dimiyati dan Mujiono 1999:116) “Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang membuat seseorang mengalami

perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman yang diperolehnya”.

5. Ahmad Sabri (2005:20) menyatakan bahwa:

Belajar adalah perubahan perilaku berkat pengalaman dan pelatihan. Artinya tujuan kegiatan belajar ialah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, sikap, bahkan meliputi segenap aspek pribadi.

Dari berbagai pendapat yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan yang mencakup perubahan tingkah laku, sikap dan keterampilan yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman dan usaha yang disengaja.

Dengan belajar, diharapkan siswa dapat mengembangkan beberapa kompetensi yang mereka miliki, diantaranya kompetensi penalaran, investigasi, komunikasi, inkuiri, generalisasi, kreativitas dan lain sebagainya.

Menurut Nurjanah (2008:8), bahwa:

Siswa yang telah memiliki kompetensi berarti siswa telah memahami, memaknai dan telah dapat melakukan sesuatu berdasarkan ilmu yang telah ia miliki, yang pada tahap selanjutnya menjadi kecakapan hidup (*life skill*).

B. METODE PEMBELAJARAN INKUIRI

Metode inkuiri merupakan salah satu komponen pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL), dimana siswa terlibat aktif di dalam proses belajarnya dan ditantang untuk berfikir fakta ke konsep. Siswa diharapkan untuk berpartisipasi dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran serta mengumpulkan informasi tambahan yang mereka perlukan, kemudian membuat asumsi atau hipotesis dan mengujinya (Nurjanah, 2008:42). Dalam proses belajar, siswa melakukan kreativitas

dalam menghasilkan temuan bermakna yang diperolehnya sendiri. Dengan demikian, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa tidak dari hasil mengingat seperangkat fakta, tetapi hasil menemukan sendiri pemecahan masalah dari fakta yang dihadapinya maka pengetahuan dan keterampilan tersebut akan lebih lama diingat. Siswa benar-benar sebagai seorang penemu yang aktif menemukan berdasarkan pandangannya sendiri sedangkan gurunya hanya sebagai pengawas (Herman Hudojo, 2001:123).

Walaupun dikatakan bahwa guru sebagai pengawas dan siswa harus berusaha mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi, peranan dan bimbingan guru masih tetap dibutuhkan. Metode ini dapat dilakukan dengan ekspositori, kelompok dan sendiri-sendiri.

Prosedur inkuiri menurut Agus Suprijono (2009:86), terdiri dari tahapan melontarkan permasalahan, mengumpulkan data dan verifikasi, mengumpulkan data dan eksperimentasi, merumuskan penjelasan dan menganalisis proses inkuiri.

● Tujuan yang hendak dicapai melalui metode pembelajaran inkuiri adalah agar siswa mampu mengembangkan kemampuan berfikir secara kritis, logis, sistematis dan kreatif serta mampu mencari, melakukan penyelidikan, terbiasa melakukan penemuan dan pada akhirnya dapat menerapkannya dalam situasi lain, dan dalam dunia nyata.

Menurut Masnur Muslich (2007:45), terdapat prinsip-prinsip yang bisa dipegang guru ketika menerapkan komponen inkuiri dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- Pengetahuan dan ketrampilan akan lebih lama diingat apabila siswa menemukan sendiri.

- Informasi yang diperoleh siswa akan lebih mantap apabila diikuti dengan bukti-bukti atau data yang ditemukan sendiri oleh siswa.
- Siklus inkuiri adalah observasi (*observation*), bertanya (*questioning*), mengajukan dugaan (*hypothesis*), pengumpulan data (*data gathering*), dan penyimpulan (*conclusion*).
- Langkah-langkah kegiatan inkuiri: (1) merumuskan masalah, (2) mengamati atau melakukan observasi, (3) menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lain, (4) mengkomunikasikan atau menyajikan hasilnya pada pihak lain (pembaca, teman sekelas, guru, audiens yang lain).

C. PETA KONSEP

Peta konsep atau *concept mapping* merupakan salah satu teknik mengorganisasikan informasi berupa materi pelajaran berdasarkan arti dan hubungan antar komponennya. Peta konsep disusun dari konsep-konsep yang umum sampai pada konsep-konsep yang khusus. Menurut Ausubel (Ratna Wilis Dahar, 1989: 110), peta konsep mengandung dimensi vertikal dan dimensi horizontal. Dimensi vertikal menyajikan suatu rangkaian kesatuan konsep dari konsep umum ke khusus, sedangkan dimensi horizontal menyajikan suatu keterkaitan antar kelompok konsep-konsep. Konstruksi atau susunan peta konsep lebih mempercayakan pada berpikir analisis dan logika dari pembuat peta konsep tersebut.

Adapun tujuan dari pembuatan peta konsep diantaranya membantu untuk: berkomunikasi, menjadi lebih kreatif, menghemat waktu, menyelesaikan masalah, memusatkan perhatian, menyusun dan menjelaskan pikiran-pikiran, mengingat dengan lebih baik, merangsang kreativitas, belajar lebih cepat dan efisien, melihat hubungan keseluruhan dan merencanakan langkah kerja selanjutnya.

Disamping itu peta konsep dapat digunakan untuk menyelidiki apa yang diketahui siswa, dimana guru dapat mengetahui sampai seberapa jauh pengetahuan siswa mengenai pokok bahasan yang dipelajari. Peta konsep dapat dimanfaatkan untuk mempelajari cara belajar siswa, mengungkapkan konsep salah yang dimiliki siswa dalam mengaitkan konsep sehingga menimbulkan proposisi salah. Peta konsep dapat juga sebagai alat evaluasi, selain tes bentuk uraian dan pilihan ganda.

